

## **HADIS DAN ETIKA KOMUNIKASI: IMPLIKASI MENJAGA LISAN DALAM INTERAKSI SOSIAL WANITA BERCERITA**

**Nurul Hakikiy**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan

[Nurul Hakikiy@gmail.com](mailto:Nurul.Hakikiy@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam pembahasan ini ditunjukkan agar Manusia hendaklah mengikuti seluruh aspek kehidupan yang telah di atur dalam Islam secara utuh dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama, khususnya dalam etika berkomunikasi (berbicara). Komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia dalam ber interaksi sosial walau akan berdampak pada seorang individu di dunia maupun akhirat. Salah bentuk komunikasi sesuai syariat yakni meliputi perkataan baik, perkataan benar, perkataan mulia serta tidak mengadu domba dan berkata bohong. Oleh karena itu ditegaskan menjaga lisan karena merupakan cerminan diri serta bentuk keimanan dan ketaatan terhadap syari'at agar tidak berdampak buruk pada diri dan sesama manusia baik dunia maupun akhirat.

Kata kunci : lisan, wanita dan etika

### **Abstract**

This discussion aims to ensure that humanity adheres to all aspects of life regulated by Islam comprehensively, primarily by referencing the Qur'an and Hadith as the main guidelines, especially regarding communication ethics (speech). Communication is an inseparable aspect of human life in social interaction, as it significantly impacts the individual both in this world and the hereafter. Forms of communication that comply with the Sharia include speaking well (positive), speaking truthfully, speaking honorably, and refraining from slander (divisiveness) and lying. Therefore, maintaining the tongue (lisan) is emphasized as it reflects one's character and demonstrates faith and obedience to the Sharia, thereby preventing negative consequences for oneself and other humans, both in this life and the next.

Keywords : lisan (tongue/speech), women, and ethics

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang mengajarkan agar senantiasa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengikuti sang cerminan yakni Nabi saw agar segala perbuatan yang kita lakukan sesuai dengan yang disyariatkan. Salah satu nilai kemanusiaan tersebut adalah etika berbicara yang senantiasa penting untuk di jaga agar tidak mengakibatkan kerusakan dan

kehancuran. karena berbicara merupakan perkataan yang keluar dari sebuah lisan yang mana lisan harus dijaga dengan baik agar perkataan yang keluar tidak menyebabkan kehancuran.<sup>1</sup>

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita yang ukurannya kecil namun memiliki dampak yang besar. Menjaga lisan merupakan bagian dari akhlak mulia dan etika sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, dalam Islam menjaga lisan dapat membangun hubungan harmonis, menyebarkan kasih sayang serta dapat mengontrol diri dari segala hal kemaksiatan hal ini dapat dilakukan dengan berbicara secara bijaksana, lembut dan berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara.<sup>2</sup>

Menjaga lisan bertujuan agar tidak terjadinya fitnah dan kebencian antar manusia karena hal tersebut sering kali disebabkan oleh tidak terkontrolnya emosi dan ucapan. Membiasakan berkata baik atau berdiam dari perkataan buruk merupakan sifat mukmin sejati dan sebaliknya perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam islam karena perkataan itu timbul dari sebuah lisan yang mana ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau neraka.<sup>3</sup>

Manusia wajib menjaga lisannya dari dosa dan kemaksiatan, menjaganya dari ucapan-ucapan yang bisa menimbulkan penyesalan, perselisian dan kerugian. Akan tetapi apabila kebaikan yang diucapkannya maka akan melahirkan manfaat yang luas. Tak banyak orang yang pandai dalam menjaga lisannya karena ia tidak bertulang dan tidak sulit di gerakkan dan dipergunakan, seperti dusta yang termasuk bahaya yang timbulnya dari lisan yang tidak terjaga secara disengaja yang mana hal tersebut merupakan perbuatan dosa besar karena dapat merusak pribadi dan tatanan masyarakat.<sup>4</sup>

Seorang muslim di perintahkan untuk menjaga lisan atau ucapannya karena apabila seorang melakukan hal demikian maka akan mengantarkan pada keselamatan, sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi bahwa ada suatu cara yang dapat memelihara lisan, yakni “sepantasnya bagi orang yang ingin berbicara satu kata atau satu kalimat, agar dia lebih dulu merenungkannya dalam dirinya sebelum menuturkannya, jika jelas manfaatnya, ia berbicara, dan jika tidak, ia menahan diri dari berbicara.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Fakhriyatus Shofa Alawiyah, “Etika Berbicara Perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di era digital”, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 2.

<sup>2</sup> Ach. Puniman “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam” *Yustitia* Vol. 19 No. 2 (Desember 2018), 212.

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Ibid., 218.

<sup>5</sup> Mahmud Muhammad al- Khazanah, *Memelihara Lisan*, (Indonesia: Islamhous.com., 2009/1430), 1.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai lisan hanya berfokus pada menjaga lisan secara umum, oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai etika dalam berbicara di dunia sosial khususnya seorang Wanita yang sesuai dengan syari'at yakni al-qur'an dan hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka melainkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-naratif yang juga ditambah dengan Teknik trigulasi sumber data (menggabungkan observasi dan dokumentasi). sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah dengan cara observasi yakni melihat atau mengamati perilaku dan fenomena sosial. Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari buku, artikel jurnal dan beberapa data lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian (*library research*). Teknik analisis data menempuh dengan menelaah, pengkajian, dan menganalisis terhadap bahan-bahan tertulis.<sup>6</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hadis**

Makna hadis itu memiliki dua penertian berbeda dikalangan ahli hadis. Ulama hadis yang memberikan pengertian secara sempit yakni sebagaimana yang berikan oleh mahmud tahhan bahwa:<sup>7</sup>

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقي أو صفة

“Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan pada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrir atau ketetapan dan persetujuan dari Nabi”.

Sedangkan pengertian secara luas yakni:

اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله واحوله

“segala ucapan Nabi saw, segala perbuatan dan segala keadaannya”.

### **2. Etika berkomunikasi**

#### **a. Etika**

---

<sup>6</sup> Gery Hummamul Hafid, Dkk, “Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis” *Gunung Djati*, Olume 16 (2022). 273.

<sup>7</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 3.

Etika berasal dari kata Yunani “*ethos*” yang berarti “*custom*” atau kebiasaan yang berkaitan dengan Tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti “karakter” manusia. Makna “*ethos*” juga dimiliki oleh kata latin “*mores*” yang darinya yakni “moral”. Etika berkaitan dengan moral dan sopan santun. etika menunjukkan bahwa Tindakan manusia secara menyeluruh mengantarkan orang pada bagaimana menjadi baik.<sup>8</sup>

#### b. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa inggris adalah communication, berarti berasal dari akar kata Bahasa latin, yaitu communis, yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Secara umum komunikasi adalah sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar-menukar pendapatantara manusia baik individu maupun kelompok atau proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>9</sup>

#### c. Etika komunikasi

Etika komunikasi adalah norma, nilai atau ukuran tingkah laku dalam interaksi. Tata cara pergaulan masyarakat yang mengatur manusia untuk saling menghormati, sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama makhluk lainnya. Etika komunikasi yang baik yakni bagaimana seseorang berkomunikasi dengan etika atau tingkah laku yang sesuai dengan syariat sebagaimana terdapat dalam hadis atau sunnah Nabi.<sup>10</sup>

### 3. Menjaga lisan

Kata lisan berasal dari Bahasa arab *jama dari kata, lisana, wa lisanu, alisanatu, wa lisanatu* yaitu alat ucap atau dalam Bahasa Indonesia disebut lidah/lisan. Selain itu juga disebut dengan Bahasa dan perkataan. Sedangkan pengertian lidah itu sendiri ialah salah satu panca indra yang merupakan jenis otot yang memanjang di rongga mulut. lidah termasuk organ bicara yang paling aktif dan apabila digerakkan bertemu dengan organ lain maka akan menimbulkan bunyi dengan ciri tertentu. Dengan inilah manusia bisa berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Syifa Hamama, “Etika Komunikasi Alam Media Social: Tantangan Dan Solusinya”, *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, Volume. 4, No. 2, (Desember 2024), 186.

<sup>9</sup> Syifa Hamama, “Etika Komunikasi Alam Media Social: Tantangan Dan Solusinya”.

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Muhammad Hasbiallah, *Interaksi Sosial Wanita Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasi Nilai Karakternya Dalam Kehidupan Modern*, (Tesis-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 23-24.

Menjaga lisan adalah sebuah konsep dari sebuah etika yang sangat ditekankan dalam ajaran islam (berasal dari hadis) yang merujuk pada pengendalian secara sadar bahwa ucapan yang keluar dari mulut seseorang senantiasa berada dalam koridor kebaikan, kebenaran dan manfaat serta terhindar dari bentuk perkataan yang mendatangkan kerusakan. Seperti memberi motivasi dengan berkata baik dan sopan atau berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara atau jika seandainya tidak mendatangkan manfaat maka lebih baiknya diam. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk menjaga lisan atau ber-etika dalam berbicara.

#### 4. Interaksi sosial

Lingkungan memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat mempengaruhi perilaku dan peran anggota masyarakat. Berdasarkan teori system yang dikemukakan oleh Bertalanffy (1989) lingkungan merupakan sebuah sistem yang merupakan organisasi elemen-elemen yang saling mempengaruhi untuk mencapai keseimbangan pada masa tertentu dan akan mengalami perubahan-perubahan untuk mencapai keseimbangan baru.<sup>12</sup>

Pada system terbuka akan terjadi interaksi antara sistem dengan sistem-sistem lainnya. Interaksi tersebut terjadi pada hubungan antar desa-desa atau kota-kota, hubungan tersebut bisa berbentuk interaksi yang harmonis bahkan ada juga yang berbentuk konflik atau perselisihan.<sup>13</sup>

#### 5. Wanita

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Wanita berarti perempuan yang sudah beranjak di usia dewasa, yang termasuk salah satu jenis kelamin dari manusia yang mempunyai Rahim, mengalami fase menstruasi, kehamilan, melahirkan serta menyusui. Sedangkan perempuan diambil dari kata *per-empu-an* yang bermakna ibu atau peribuan yang mana berarti perkumpulan dari pada suami dan anak-anaknya.<sup>14</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi bahwa Wanita adalah jender yang memiliki derajat yang sama dengan laki-laki yang ketika ia melakukan amal saleh, maka mendapatkan balasan yang serupa seperti layaknya laki-laki. Hal tersebut senada dengan apa yang dituturkan oleh Buya Hamka bahwa Wanita adalah insan yang terhormat yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT serta dianugerahkan keistimewaan sehingga memiliki derajat yang sama dengan pria.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Hery Yanto The, "Pengembangan Wawasan Sosial Berkarakter Mulia Sebagai Warga Negara Dan Warga Dunia" *Edukatika*, Ol 3 (2), (2018), 196.

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Muhammad Hasbially, *Interaksi Sosial Wanita Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasi Nilai Karakternya Dalam Kehidupan Modern*, 22.

<sup>15</sup> Ibid.,22.

Secara komprehensif, seluruh definisi di atas mengarah pada pentingnya penerapan prinsip-prinsip moral terutama yang bersumber dari pedoman syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap interaksi sosial. Prinsip ini membentuk etika komunikasi yang mendasari perilaku baik dan interaksi yang harmonis, khususnya dalam aspek menjaga lisan.

Meskipun demikian, realitas interaksi sosial menunjukkan tantangan dalam penerapan etika ini, terutama bagi wanita. Studi sering menunjukkan bahwa wanita memiliki kecenderungan volume komunikasi yang lebih tinggi (beberapa sumber bahkan mengindikasikan bahwa rata-rata kata yang diucapkan per hari mencapai 10.000 kata atau lebih), menjadikannya lebih rentan terhadap potensi penyimpangan lisan saat bercerita.

Seringkali, dalam dinamika bercerita, seorang wanita berpotensi buruk akan implikasi dari ucapannya, yang dapat mendatangkan kerusakan (sepert: fitnah, atau konflik) alih-alih kebaikan. Oleh karena itu, bagi wanita, keharusan untuk pandai menjaga lisan menjadi sangat krusial agar terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh perkataan yang bisa menimbulkan kerusakan.

Hadis tentang menjaga lisan memiliki implikasi mendalam, khususnya dalam konteks interaksi sosial wanita saat bercerita. Analisis mendalam menunjukkan bahwa aplikasi konsep menjaga lisan menghasilkan tiga pilihan dalam komunikasi: berkata positif (baik), berkata negatif (merusak), atau diam.

## 1. Konsep positif dan dampaknya

dalam menggunakan lisan ditujukan sebagai sarana ibadah dan kontribusi sosial, yakni meliputi penggunaan lisan yang mendatangkan kebaikan dan manfaat, seperti berdakwah, amar ma'ruf nahi munkar ataupun memberi nasihat karena sejalan dengan hadis Nabi saw.<sup>16</sup>

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“barang siapa yang beriman kepada allah hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari).

Hal tersebut merupakan bentuk menjaga lisan, implikasi menjaga lisan menjaga lisan apalagi untuk wanita yang sedang bercerita itu mencakup pada aspek spiritual dan social.<sup>17</sup>

Aspek spiritual:

Menjaga lisan berfungsi sebagai indikator kualitas iman seseorang. Dengan menahan diri dari lisan yang merusak, seorang wanita (atau siapa pun) tidak hanya menjauhkan diri dari dosa,

---

<sup>16</sup> Muhammad Munzir, Implementasi Amar Makruf Dan Nahi Mungkar, (Tesis-UIN Alauddin, 2016), 45.

<sup>17</sup> Sonia Tri Nalia, Dkk, “Spiritual Quotient: Pengaruhnya Terhadap Etika Berkomunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci”, *MUDARRISUNA* Olume. 14, No- 3, (Juli-September, 2024), 401,

melainkan juga secara eksplisit dijanjikan surga oleh Allah dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Sebaliknya, lisan yang tidak terjaga merupakan kunci kebinasaan, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan at-tirmidzi bahwa “lisan merupakan kunci dari keselamatan dan kebinasaan”.

Aspek sosial:

Secara sosial, menjaga lisan adalah inti dari etika komunikasi yang menciptakan keamanan, keselamatan, dan membangun kepercayaan. Seseorang yang menjaga tutur katanya, khususnya wanita saat bercerita, akan lebih dihormati dan dipercaya dalam lingkungan sosial. Hal ini berfungsi untuk mencegah kerusakan dan permusuhan, sehingga pada akhirnya mewujudkan keharmonisan dalam interaksi antar sesama manusia.

## 2. Konsep diam

Diam merupakan pilihan etis yang disarankan ketika seseorang ragu atau bimbang bahwa perkataan yang akan diucapkannya tidak mendatangkan manfaat atau justru berpotensi menimbulkan kerugian (destruktif). Pilihan diam ini bersifat bijaksana (preventif). Meskipun demikian, konsep diam tidak berarti menahan diri dari membela kebenaran (al-haq), melainkan lebih berfungsi sebagai pengendalian diri, misalnya dalam menghindari perdebatan yang sia-sia atau kurang penting, sesuai dengan prinsip Hadis "berkata baik atau diam."<sup>18</sup>

Dengan demikian, meski konsep diam berbeda dari berkata positif (konstruktif), keduanya memiliki tujuan akhir yang sama yakni menjaga keselamatan diri dan mencegah kerusakan sosial.

## 3. Penyimpangan lisan (negative) dan dampaknya

ucapan yang dilarang serta melanggar syariat dan etika sosial, itu merupakan hal negative yang mana hal tersebut bisa saja menyebabkan pada kerusakan baik pada diri maupun orang lain, seperti gibah (menggnjing/membicarakan aib orang lain), berbohong, dan fitnah. Dalam interaksi sosial, gibah merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh seorang Wanita saat bercerita.

Dalam interaksi sosial wanita sedikit dari banyaknya Wanita yang menjadi pelopor utama dalam mendatangkan kebaikan seperti menebar manfaat atau memberi nasihat, sebaliknya wanita seringkali menjadi pelopor utama dalam kerusakan, padahal dalam hadis nabi diperintahkan agar kita selalu menebar manfaat kepada orang lain. *خي الناس أنفعهم للناس*

---

<sup>18</sup> Ahmad Johansyah, Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal, (Skripsi: UIN Sunan Ampel,2019), 53.

“sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia lain” dan tidak terkhusus pada seorang laki-laki maupun wanita.

Faktanya, banyak wanita menjadi penyebab utama kerusakan sosial karena kegagalan dalam menjaga lisan. Terutama saat bercerita, wanita seringkali tidak terkontrol dalam menyampaikan isi pikirannya, yang pada akhirnya berujung pada gibah (membicarakan aib orang lain) dan fitnah. *Gibah* ditemukan sebagai penyimpangan lisan yang paling sering dilakukan oleh wanita dalam interaksi bercerita.

Fenomena gibah yang biasa dikalangan Wanita saat bercerita bukan hanya sekedar kebiasaan buruk yang memicu kebohongan melainkan juga sebuah strategi komunikasi yang keliru karena menurut mereka hal tersebut merupakan cara agar dimana percakapan mereka tetap bertahan dan menguatkan walaupun mereka mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik bahkan mengakibatkan kerusakan baik pada diri maupun orang lain.

sesuaia dengan yang diriwayatkan oleh imam al-bukhari No. 6094

وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى  
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Dan jauhilah oleh kalian berdusta (berbohong), karena sesungguhnya dusta itu membimbing kepada kejahatan (dosa), dan kejahatan itu membimbing kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang *Kadzdzāb* (pendusta)."<sup>19</sup>

Bahwa dalam islam gibah disamakan dengan memakan daging saudaranya yang telah mati. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa betapa beratnya dosa itu serta kesadaran akan seorang Wanita yang bercerita menggantinya dengan topik atau pembahasan yang mendatangkan manfaat seperti diskusi dalam pembelajaran dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa konsep Menjaga Lisan merupakan inti fundamental dari interaksi sosial yang beretika, yang secara khusus disorot urgensinya bagi Wanita dalam dinamika bercerita. Prinsip etika ini ditegaskan oleh hadis Nabi Muhammad saw yang memerintahkan orang beriman untuk "berkata baik atau diam," yang menghasilkan tiga pilihan etis dalam komunikasi:

---

<sup>19</sup>Muhammad Zain Demanik, Dkk, “Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan,” *At-Tarbiyah* Ol. 2 No 1, (Oktober 2024), 561.

1. Berbicara Positif (konstruktif), yang berfungsi sebagai ibadah, membawa manfaat sosial, dan meningkatkan kualitas spiritual.
2. Diam (preventif), yang merupakan pilihan bijaksana ketika seseorang ragu akan manfaat ucapannya, demi menjaga keselamatan diri dan mencegah konflik
3. Menghindari Penyimpangan Lisan (negatif), yang meliputi perbuatan merusak seperti gibah dan fitnah. Meskipun wanita memiliki kedudukan yang setara dan terhormat dalam Islam, hal ini menunjukkan bahwa tingginya volume komunikasi mereka secara empiris menjadikan mereka lebih rentan terhadap kegagalan dalam menjaga lisan, di mana gibah seringkali menjadi penyimpangan utama yang dapat menyebabkan kerusakan sosial, sehingga menjadikan keharusan untuk mengendalikan ucapan sebagai kunci untuk mencapai keharmonisan sosial dan keselamatan spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al- Khazanah, Mahmud Muhammad. *Memelihara Lisan*. Indonesia: Islamhous.com., 2009/1430.
- Alawiyah, Fakhriyatus Shofa. Etika Berbicara Perspektif al-Qur'an dan Implementasinya di era digital. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Hafid, Gery Hummamul Dkk. Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis. *Gunung Djati*. Olume 16 2022.
- Hamama, Syifa. Etika Komunikasi Alam Media Social: Tantangan dan Solusinya. *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*. Volume. 4, No. 2, Desember 2024.
- Hasbiallah, Muhammad Interaksi Sosial Wanita Perspektif al-Qur'an dan Implementasi Nilai Karakternya Dalam Kehidupan Modern. Tesis-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Johansyah, Ahmad Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal. Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Munzir, Muhamma. Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar. Tesis-UIN Alauddin, 2016.
- Puniman, Ach. Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Yustitia* Vol. 19 No. 2 Desember 2018.
- Rofiah, Khusniati. Studi Ilmu Hadis. Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018.
- Tri Nalia, Sonia Dkk. Spiritual Quontient: Pengaruhnya Terhadap Etika Berkomunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci. *MUDARRISUNA* Olume. 14, No-3, Juli-September, 2024.
- Yanto The, Hery. Pengembangan Wawasan Sosial Berkarakter Mulia Sebagai Warga Negara dan Warga Dunia. *Edudikara*. Ol 3 (2), 2018.
- Zain Demanik, Muhammad Dkk. Dalil Jujur Dalam Perkataan dan Perbuatan. *At-Tarbiyah* Ol. 2 No 1, Oktober 2024.